

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak sumber daya, terutama sumber daya alam dan sumber daya manusia yang hebat. Semua yang berkaitan terhadap perkembangan keuangan, keindahan, penghasilan, kualitas produk, teknologi maupun kemajuan cara berpikir masyarakat termasuk sumber beragam sumber daya yang masih perlu di kembangkan. Namun dari berbagai ragam sumber daya yang sudah di sebutkan di atas manusia lah elemen sumber daya yang paling berpengaruh terhadap kesinergian sumber daya yang lainnya.<sup>1</sup>

Sumber daya manusia suatu negara sangat memengaruhi kemajuannya. Sehingga kesejahteraan, kemakmuran, dan kekuatan suatu negara di kontribusi oleh keunggulan sumber daya manusianya.<sup>2</sup> Keinginan besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia butuh yang namanya manusia yang sudah termanajemen dan terkelola oleh suatu sistem negara, hal yang dibutuhkan untuk memajemen atau mengelola sumber daya manusia salah satunya adalah dengan pendidikan bangsa, karena di dalam pendidikan bangsa tersebut fungsinya menjadi pengembang peradaban dan mampu membentuk karakter bangsa.

Tentang sistem pendidikan nasional menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, “fungsi pendidikan nasional diantaranya dapat mengembangkan kemampuan akademik dan membentuk perilaku serta bangsa yang beradab”, mempunyai misi membuat bangsa semakin cerdas dan bermatabat bagi kehidupan dalm berbangsa. Hal tersebut mempunyai tujuan supaya peserta didik menjadi manusia yang mempunyai tanggungjawab tinggi terhadap Tuhannya, dirinya, pendidikannya, akhlaknya,

---

<sup>1</sup> Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2007), 25.

<sup>2</sup> Aris Soimin. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media :Yogyakarta. Hlm. 19

kefitefiasnya, sosialnya, dan selalu bertanggungjawab juga untuk menjadi warga negara yang baik dengan menerapkan demokrasi dalam bernegara.<sup>3</sup> Apabila dilihat dari fungsi pendidikan nasional yang telah ditetapkan, maka pemerintah berkeinginan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat seimbang antara pengetahuan, sikap, dan praktik spiritual, dengan kata lain pemerintah menginginkan agar peserta didik yang lulus dapat menguasai semua bidang, baik ilmu pengetahuan, keterampilan serta berkarakter. Sehingga, dunia pendidikan bertanggungjawab penuh dalam mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Generasi bangsa yang pintar, berbudi luhur, dan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional dapat terwujud membutuhkan sekolah atau madrasah yang memiliki manajemen dan mutu yang berkualitas. Pentingnya manajemen juga diperlukan untuk membuat suatu masyarakat kecil yang berada di dalam suatu lembaga merasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar secara maksimal.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil dapat dilihat dari banyak variabel yang memengaruhinya, baik pengaruh dari dalam maupun dari luar, seperti motivasi belajar, minat belajar, kondisi fisik, materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan manajemen sekolah bahkan manajemen kelas.<sup>4</sup>

Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang termaktup dalam Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2010 yang tepatnya pada Pasal 58B, berbunyi “tata kelola pendidikan mulai dari satuan yang terendah sampai satuan pendidikan menengah yaitu mulai dari PAUD/RA sederajat sampai SMA/SMK sederajat untuk pengelolaannya di tanggung oleh pemerintah daerah atau pemerintah pusat tentang pemberian kewenangan kepada

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003), 3.

<sup>4</sup> Melvin L. Silberman. “*Active Learning*”. Bandung :NusaMedia Dan Nuansa. Nusa Media Dan Nuansa Bandung.2004. Hlm. 265

kepala sekolah/madrasah untuk menentukan satuan pendidikan yang dikelolanya secara mandiri terutama dalam bidang manajemen:

- 1) Strategi dan operasional yang di rencanakan,
- 2) Peraturan kerja dan struktural organisasi,
- 3) Pengawasan internal dan audit yang tersistem,
- 4) Penjaminan mutu internal yang tersistem.<sup>5</sup>

Dengan demikian, penyelenggara pendidikan kepala sekolah/madrasah memiliki hak mengelola lembaga pendidikan menurut visi misi serta tujuan yang sudah di canankan pada awal pendirian.

Ibarat dalam sebuah perusahaan harus memberikan keamanan dan kenyamanan bagi karyawan, seperti menata ruang dengan baik dan memberikan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan karyawan. Begitupun sebuah organisasi sekolah yang mempunyai peran penting sebagai wadah menuntut ilmu bagi peserta didik.

Permasalahan manajemen dalam dunia pendidikan banyak sekali terjadi di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Manajemen sekolah yang kurang baik dan tidak efektif akan berdampak negatif pada sekolah tersebut, seperti; lulusan yang kurang bermutu, dan penurunan jumlah peserta didik karena kurangnya peminat.

Satuan pendidikan supaya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tiga syarat utama harus dipenuhi:

- 1) Bangunan yang nyaman untuk melaksanakan proses pendidikan,
- 2) Penyediaan buku yang berkualitas untuk sarana referensi dalam menyampaikan pengetahuan.
- 3) Pendidik dan tenaga kependidikan yang professional sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Pendidik mempunyai peran yang sangat dibutuhkan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Peran guru

---

<sup>5</sup> Permen RI, “66 Tahun 2010, Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,” (31 Maret 2010), 14-15.

<sup>6</sup> Afriza, “*Manajemen Kelas*”. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2014. hlm 1.

juga berfungsi dalam membantu keberlangsungan belajar peserta didik supaya memperoleh pengetahuan untuk keberlangsungan menajalani kehidupan dengan teratur. Kegiatan yang di lakukan seorang pendidik ada dua yaitu melaksanakan pembelajaran dan mengelola iklim kelas supaya kondusif. Pelaksanaan pembelajaran sesungguhnya mengatur suasana kelas baik dalam proses keberlangsungan pembelaran, sistematika kelas dan lingkungan belajar eserta didik yang nyaman.<sup>7</sup>

Bagi pendidik yang mau melaksanakan pemapanan dan pemeliharaan lingkungan belajar mulai dari susasana maupun kebersihan cenderung lebih berhasil ketimbang pendidik-pendidik yang hanya menerapkan peran dirinya sebagai otoritas figur atau hanya memerintah peserta didik untuk disiplin saja tanpa praktik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Butuh adanya peran manajemen kelas yang efektif untuk memberikan perubahan yang maju terhadap pemahaman diri, kontrol diri, dan evalusai diri peserta didik.<sup>8</sup>

Keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu tidak luput dari manajemen kelas yang baik, karena terdapat kesinambungan antara manajemen kelas yang bagus tersebut dengan keberhasilan dalam pembelajaran dan tingkah laku peserta didik. Hal ini dikarenakan kelas merupakan bagian dari sarana dalam kegiatan dan proses belajar mengajar mereka.<sup>9</sup>

Manajemen kelas sangatlah dibutuhkan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Banyak hal yang termaktup dalam manajemen kelas, hal tersebut di antaranya adalah keterlibatan pendidik dan peserta didik kerjasama dalam proses manajemen kelas dan pembelajarannya, terutama terhadap semua kegiatan kelas dan penataan suasana belajar jadi semakin asik, efektif dan produktif, sehingga pembelajaran dapat bejalan sesuai dengan proses dan target yang diinginkan.

---

<sup>7</sup> Afriza, “*Manajemen Kelas*”. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2014. hlm 1

<sup>8</sup> Afriza, “*Manajemen Kelas*”. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2014. hlm 1

<sup>9</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Mizan Pustaka :Bandung. 2014.

Bukan hanya rutinitas, fasilitas fisik atau bahkan hanya pengaturan kelas belaka yang di sebut dengan manajemen kelas. Akan tetapi terciptanya susaan kelas yang bertahan kondusif dan teratur itulah yang di sebut dengan pelaksanaan manajemen kelas yang sesungguhnya. Definisi dari ilmuwan yang *Emmer* dalam bukunya *Idris* di sebutkan “pengaturan kelas sebagai tatanan akhlak dan rutinitas pendidik yang terarah demi mengurangi gangguan perilaku peserta didik yang menyimpang dari norma dan tatanan kemanusiaan”, dikuatkan oleh pendapatnya *Djamarah* dalam bukunya *Afriza* juga menyebutkan bahwa “demi meminimalisir perilaku peserta didik yang mengalami gangguan negatif , daptalah menggunakan prinsip-prinsip manajemen kelas” . .

Sehingga dapat ditarik maksud apabila kelas memiliki pengaturan dan pengelolaan yang bagus, pembelajaran berjalan lancar dan membuat peserta didik yang berada di dalamnya merasa aman, nyaman, senang dan siap untuk menerima pelajaran dengan optimal dan maksimal.<sup>10</sup> Situasi dan kondisi seperti ini yang akan membuat peserta didik berhasil dan berprestasi. Sebaliknya, apabila manajemen kelas tidak baik dan pengelolaan kelas kurang dikuasai oleh guru, maka akan membuat kelas tidak efektif dan tidak kondusif.

Bentuk pengelolaan kelas ada beragam jenis, diantaranya pengelolaan kelas campuran, pengelolaan kelas berdasarkan tingkat prestasi, pengelolaan kelas penjurusan, pengelolaan kelas berkebutuhan khusus dan manajemen kelas berdasarkan peranannya (*gender*). Aktifitas belajar mengajar yang kondusif, efektif dan asik terkadang sesuai dengan kelompok belajar yang sesuai peran serta jenis kelaminnya, hal ini terbagi menjadi dua yaitu kelompok siswa yang heterogen dan homogen. Kelompok belajar homogen merupakan kelas dengan satu kelompok belajar yang sama dari segi jenis kelamin maupun peranan yang sesuai jenis kelamin tersebut contoh kelas putra dan putri (kelas gender tunggal), adapun

---

<sup>10</sup> Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*.PT.Gramedia :Jakarta. Hlm. 268

kelompok belajar (kelas heterogen) ialah sekelompok belajar yang peserta didiknya campuran antara jenis kelamin putra dan putri maupun peranan yang di sadang keduanya.

Kenyataan yang terjadi sekarang ialah tidak sedikit sekolah tingkatan dasar atau MI pada menerapkan sistem heterogen (kelas campuran) dibanding sekolah yang menerapkan sistem homogen (kelas terpisah), beralasan supaya kelompok belajarnya variatif, sehingga bisa saling kenal dan bersosialisasi antar keduanya, serta meningkatkan sosialisasi antar keduanya.

Adapun kelas terpisah antara putra dan putri, banyak masyarakat memiliki persepsi negatif mengenai hal tersebut. Kebanyakan dari mereka memberi anggapan kelas gender tunggal tidak menarik karena tidak ada pesaing. Hasilnya, siswa hanya memberikan perhatian pada teman-teman satu kelas dan guru biasa, bukan lawan jenis. Hal ini berdampak negatif pada pertumbuhan jiwa siswa. Peserta didik secara bertahap cenderung lebih menyukai kawan sesama jenis dan tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka kepada lawan jenis, dengan menyebabkan munculnya kelompok tersendiri di kelas. Namun demikian, kelas gender tunggal masih menunjukkan interaksi yang lebih baik, atau kemajuan kelas.<sup>11</sup>

Sekolah homogen memberikan kebebasan pendapat, ekspresi, dan eksplorasi, antara lain, yang dapat membentuk karakter siswa. Semua siswa memiliki persamaan sikap, jenis kelamin, dan sifat, sehingga tidak ada batasan, kecanggungan, atau penghalang untuk berbicara, berekspresi, atau mengeksplorasi apa yang mereka inginkan. Sehingga interaksi antar peserta didik lebih terbuka. Jika di kelas heterogen (campuran), kebanyakan peserta didik merasa malu jika ingin bertanya tentang pelajaran, berekspresi dan bereksplorasi. Contoh; dalam pembelajaran fiqih yang membahas tentang

---

<sup>11</sup> Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. PT.Gramedia :Jakarta. Hlm. 268

masalah haid, hitan, ciri-ciri yang menandai awal baligh antar individu laki-laki dan individu perempuan.

Apabila bercampur baur antara peserta didik laki-laki dan perempuan, menyebabkan peserta didik terhalang untuk bertanya dengan se detail-detailnya. Selain itu karena kelas homogen tidak memiliki lawan jenis, pergaulan lebih terjaga dibandingkan kelas heterogen.<sup>12</sup>

Akan tetapi pemisahan kelas berdasarkan gender tunggal dalam pendidikan dasar dan dalam pembelajarannya masih menyisakan pro dan kontra. Penelitian pemisahan kelas berdasarkan gender tunggal yang dilakukan oleh Robin Gilbert di wilayah pertanian Barat Daya Idaho, Amerika Serikat mendapatkan kecaman oleh *Union for Civil Liberties in America* (ACLU).

Hal tersebut dilakukan sebab dianggap anak-anak dirugikan dan tidak diberi kesempatan pendidikan yang sama. ACLU menyatakan bahwa banyak sekolah mengadakan kelas dengan cara yang bertentangan dengan Konstitusi AS dan Title IX, undang-undang federal yang melarang diskriminasi gender dalam pendidikan. Salah satu sekolah di Idaho yang tidak memilah siswa berdasarkan jenis kelamin adalah Gibert.<sup>13</sup>

Penelitian lain menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik laki-laki dapat meningkat, disebabkan mereka lebih mudah berkonsentrasi terhadap pelajaran penelitian tersebut yaitu dari *Universitas Cambridge*. Selanjutnya seorang peneliti dari *Universitas Stetson* tentang pemberesan suatu percobaan proyek dia membandingkan perolehan dari kelas homogen vs kelas heterogen di *Woodward Avenue Elementary School*. Perolehan test FCAT (*Florida Comprehensive Assesment Test*) ditunjukkan dalam tabel berikut:

---

<sup>12</sup> Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia : Jakarta. Hlm. 269

<sup>13</sup> Saifullah Idris. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*. Darussalam Publishing : Yogyakarta. 2017. Hlm. 50

Tabel 1.1 (*Perbandingan hasil test kelas campuran dan kelas terpisah*)

Kategori	Peserta didik (Pa)	Peserta didik (Pi)
Kel Belajar Campuran	36% berhasil	57% berhasil
Kel Belajar Terpisah	87% berhasil	76% berhasil

Adapun menurut Al Basyir memaparkan kejadian, bahwa peserta didik perempuan yang berjumlah kurang lebih 700.000 di kelompok belajar khusus perempuan hasilnya lebih bagus dan mayoritas mereka berpikir cerdas ketimbang peserta didik di kelompok belajar campuran (putra dan putri).

Menurut *The Good School Guide*, dia sudah melaksanakan penelitian dan memiliki hasil yaitu mayoritas wanita berjumlah lumayan banyak yaitu 71.277 yang mengikuti program sekolah menengah (*The General Certificate Secondary Education*) di sebuah sekolah yang memiliki semua siswa perempuan (homogen) mulai tahun 2005 hingga 2007 menunjukkan peningkatan hasil. Sedangkan, di perkirakan di atas 647.942 wanita yang mengikuti asesment sekolah campuran (pria/wanita) 20% di bawah target, alias lebih jelek. Peserta didik putra memiliki tingkatan (IQ) yang relatif sama, prestasi belajarnya lebih meningkat ketika di kelompok belajar atau kelas (laki-laki saja) ketimbang saat mereka berada di kelas campuran putra putri.<sup>14</sup>

Permasalahan pro dan kontra dalam pemisahan kelas putra dan putri, juga terdapat di Indonesia. Salah satu contoh kebijakan yang dikeluarkan Bupati Pandeglang tentang pemberlakuan sistem kelompok belajar yang berbeda di tingkatan sekolah menengah atas dan menengah pertama. Berbagai pihak mengecamnya dan menolaknya, seperti Nurul Arifin sebagai anggota komisi I

---

<sup>14</sup> Uum huamiroh, "Manajemen Kelas Berbasis Gender di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi" (tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 4-5.

DPR mengatakan “kebijakan itu terlalu instan dan simbolik belaka, khawatir jika siswa dipisah berdasarkan jenis kelamin malah akan mengganggu interaksi sosial mereka”. Hal ini diutarakan pada penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang digelar Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU di Jakarta.

Sedangkan Pro pemisahan kelas putra dan putri terjadi di Banda Aceh, Kepala Sekolah SMA Negeri 4, Syarifuddin mengatakan “seluruh sekolah menengah atas di daerah Banda Aceh mempraktikkan kelompok belajar (kelas) terpisah antara putra dan putri”. Pernyataan dan penerapan pemisahan ruang belajar mendapatkan dukungan dari orang tua siswa.

Pihak yang bersangkutan mempercayai bahwa hal tersebut tidak Cuma menanggulangi akibat yang di timbulkan dari pergaulan bebas, namun hal tersebut juga berdampak kepada kefokusannya peserta didik dalam belajar yang notabene fokusnya tidak terganggu oleh teman lawan jenis. Dampaknya sangat positif setelah penerapan kelas berbasis gender tunggal ini, baik bagi peserta didik putra maupun lebih-lebih peserta didik perempuan.

Berlakunya sistem kelas gender tunggal seperti ini ternyata sependapat dengan masyarakat, mereka merasa aman atas anak-anaknya sekolah ketika lembaga yang menerapkan sistem tersebut. Bahkan mereka pun berpikiran bakal rugi apabila pembelajaran tetap dilaksanakan dengan sistem kelas campuran karena berbagai kekhawatiran mulai dari pergaulan bebas serta akhlak anak-anaknya nanti serta anggapan pengetahuan perempuan yang rendah ketika di seajajarkan dengan peserta didik laki-laki.<sup>15</sup>

Kesimpulannya, Hal demikian dapat diketahui dari kepemimpinan kelas heterogen selalu dipimpin oleh laki-laki, seperti ketua kelas, imam sholat, ketua organisasi. Berbeda dengan kelas homogen akan memberikan peluang untuk perempuan menjadi pemimpin dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta : Jakarta. (TT). Hlm.

kepemimpinannya, seperti menjadi ketua kelas dan menjadi imam sholat serta menjadi ketua keputrian.

Perbedaan gender juga sering kali dianggap oleh banyak faktor, dapat mempengaruhi pemahaman suatu materi. Indonesia yang konon masyarakatnya mayoritas muslim. Kecanggungan terhadap lawan jenis terkadang berpengaruh kepada kenyamanan peserta didik dalam menyerap pelajaran dan keluwesan ketika melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pemahaman pun kurang maksimal ketika pembelajaran dilaksanakan dengan sistem kelas heterogen. hal lain yang dapat timbul akibat kelas gender heterogen yaitu mengenai timbulnya norma-norma yang menyimpang ataupun rasa kurang percaya diri, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan pro dan kontra di atas dapat ditelaah bahwa pemisahan kelas putra dan putri belum memiliki payung hukum, sehingga terjadi pro dan kontra. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pemisahan kelas putra dan putri memiliki nilai positif dalam peningkatan prestasi serta mengurangi perilaku penyimpangan. Sebelum dilakukannya penelitian tentang terlaksananya pemisahan kelas di berbagai daerah dan negara. Sebelumnya Islam juga sudah mengatur terlebih dahulu tentang hal tersebut, sebagaimana Rosulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد)

Artinya :

*“Perintahkan anak-anakmu shola pada usia 7 tahun, pukullah mereka jika mereka menolak pada usia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”* (HR. Ahmad).<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta : Jakarta. (TT). Hlm.

<sup>17</sup> Hadis, *Jami'ussoghira* (Al-Haromain, 2016 ), 456.

Sabda Rasulullah tersebut memberi pemahaman tentang sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan, yaitu diperintahkanlah seorang yang memiliki anak untuk mengajarkan anaknya sholat sejak usia 7 tahun, Islam juga memperhatikan akhlaq mulia yang selalu mengutamakan norma-norma dalam pergaulan, terbukti dari perintah memisahkan tempat tidur. Pemisahan tempat tidur adalah sebuah perintah agar orang tua memisahkan tempat tidur putra dan putrinya, karena ini merupakan hal yang bersifat pribadi. Jika saudara kandung saja diperintahkan untuk dipisahkan tempat tidurnya apalagi tidak sekandung.

Maka dari itu pesantren menerapkan pengklasifikasian kelas sejak dahulu sesuai dengan syari'at Islam, karena setiap yang diperintahkan pasti terdapat maslahat atau kebaikan di dalamnya. Pemisahan kelas merupakan bentuk realisasi dari perintah tempat tidur anak perempuan dan laki laki harus pisah.

Hal ini dilakukan untuk mencegah penyimpangan dalam pergaulan, karena pada usia 7-12 tahun merupakan masa mencari pengetahuan, masa meniru, serta masa mencari jati diri melalui menyaksikan setiap individu di sekelilingnya. Usia 7-10 tahun adalah usia awal anak nalar, pada masa ini anak-anak harus memperoleh pengetahuan mengenai “akhlak minta izin masuk kamar atau orang dewasa di tempat tinggalnya di tiga waktu (Subuh, Dzuhur dan Isya)”<sup>18</sup>

Perintah tersebut sesuai Q.S An Nur: 58-59,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَفْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا اَحْلٰمَ مِنْكُمْ تَلٰثَ مَرٰتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَّلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢۢ بَعْدَھُنَّ طَوُّ فُورٍ عَلَيْكُمْ

<sup>18</sup> Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cputat Pers : Jakarta Selatan. 2002. Hlm. 95

بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا  
 اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ  
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS An Nur: 58-59)<sup>19</sup>

Selain itu Anak-anak juga diperkenalkan siapa yang termasuk dalam keluarga atau mahram dan bukan mahram, dan bahaya *ikhtilat* dampur baur, gaul bebas laki-laki dan wanita di kelas, kantin, dan dalam kehidupan sehari-hari ini adalah pengetahuan awal yang akan bermanfaat ketika memasuki fase usia *murahaqah* (awal pubertas) dan remaja.

<sup>19</sup> Alquran, an-Nur ayat 58-59, *Alquran dan Terjemahnya* Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penejemah dan Penerbit Alquran, 2001), 357-358.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, serta beberapa pernyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, tentang pemisahan kelas putra dan putri. Hal ini merupakan wujud dari pembentukan karakter. Peneliti memilih MI Al Yasiniyyah Bareng Jekulo Kudus sebagai lokasi penelitian, karena lembaga ini telah melakukan pemisahan kelas putra dan putri yang dimulai dari kelas 1-6.<sup>20</sup>

Kesetaraan gender merupakan hal penting yang dapat di dukung oleh adanya pendidikan dan akhlak yang bagus. Pelaksanaan pendidikan dengan pengelolaan yang baik melalui teraturnya suatu tatanan manajemen yang sistematis dapat berguna untuk pembuatan keputusan manajemen. Instrumen seperti halnya kurikulum pendidikan, bahan ajar, tujuan pendidikan menjadi sebuah polemik yang menekan gender sehingga tidak dapat memiliki keadilan dalam perkembangannya.<sup>21</sup>

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang keadilan gender. Pendidikan Islam harus menjadi sumber utama yang mengajarkan masyarakat bahwa tidak semua orang memiliki hak yang sama, ada perbedaan Agama atau sosial diantara laki-laki dan perempuan. Nilai mereka sama-sama adil karena masing-masing memiliki kelebihan yang tidak dapat disamai oleh yang lain.

Al-Quran mengandung semua aspek ibadah dengan cara yang adil. Identitas gender dalam Al-Quran mencakup kata-kata yang menunjukkan pada perempuan dan laki-laki, status mengacu pada jenis kelamin, *damir* atau kata ganti yang mengacu pada jenis kelamin, dan kata sifat yang disandarkan pada bentuk *muzakkar* dan *muannas*. Namun istilah yang mengacu pada pria dan wanita dalam Al-Quran yang di kenal sebagai *ar-rijal* dan *an-nisa'*, *ar-rijal* berarti laki-laki, antonim dari perempuan

---

<sup>20</sup> Hasil observasi peneliti pada 09 september 2021

<sup>21</sup> Anita Rahmawati, "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga", PALASTREN Jurnal Studi Gender 2019 (1): 1-34.

atau *an-nisa*, misalnya dalam hal sholat dan zakat. Dalam ayat 43 sura Al-Baqarah, Allah SWT berfirman.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“dan shalatlah, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama mereka yang ruku’”. (QS. Al-Baqarah : 43)

Menurut kaidah bahasa Arab, *aqiimuu* digunakan untuk menunjukkan pria, sedangkan *muannas* digunakan untuk menunjukkan perempuan. Namun perlu diingat bahwa ketika Al-Quran menyebutkan *khittab muzakkar* itu mengacu pada komunitas perempuan karena alasan sifatnya, berbeda dengan ketika menyebutkan *muannas* itu mengacu pada komunitas perempuan. Ibnu Hamzah seorang pemerhati kaidah-kaidah Bahasa Arab, menyatakan bahwa ketika seseorang menyebut *khittab* laki-laki itu juga mencakup perempuan, tetapi ketika seseorang menyebut *khittab* perempuan itu tidak termasuk laki-laki. Dalam situasi dimana *qarinah* tidak ada atau yang mengkhususkan salah satu diantaranya, prinsip ini berlaku.

Menurut salah satu contoh bagaimana memahami ayat-ayat Al-Quran ada aturan yang harus kita perhatikan terlebih dahulu untuk menghindari kesalah fahaman. Akibatnya nilai-nilai gender dalam Al-Quran sebagai berikut:

- a) Mengenai hal penciptaan fitrah, pria dan wanita sama. Dua-duanya akan menerima baik dan buruk, petunjuk dan kebingunan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. As-Syam: 7-10.
- b) Dengan arahan suami, perempuan memiliki perlindungan dari intuisi pernikahan rumah tangga. Artinya, suami bertanggungjawab untuk memberikan uang, rumah dan bahkan pendidikan kepada pasangan.
- c) Setiap orang akan menerima balasan yang sebanding dengan tindakannya di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 35.

- d) Dalam Islam, peran dibagi sesuai dengan fitrah dan kemampuan setiap orang. Namun, tubuh memiliki struktur yang berbeda dan masing-masing memiliki keunggulan unik yang secara *kodrati* tidak dapat disamakan.
- e) Islam memberikan kesempatan terbaik bagi laki-laki dan perempuan untuk bersaing dalam kebaikan Allah SWT.

Hasil pra penelitian di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus terhadap keefektifan pembelajaran, motivasi siswa, kesehatan mental siswa, dan hasil belajar siswa-siswi di kelas gender tunggal menunjukkan hasil yang cukup baik. Hasil pengamatan terhadap keefektifan pembelajaran memiliki hasil yang membedakan siswa putra dan putri, siswa putra keefektifan pembelajaran terbilang kurang, disebabkan peserta didik putra cenderung aktif, jadi guru yang mengajar di kelas putra harus bisa mengkondisikan kelas dengan berbagai metode dan strategi ketika pembelajaran berlangsung agar peserta didik tertarik dan tetap fokus belajar. Adapun keefektifan pembelajaran di kelas putri terbilang baik, disebabkan peserta didik putri cenderung pasif, sehingga dapat belajar dengan tenang dan kondusif.<sup>22</sup>

Adapun hasil pengamatan terhadap motivasi tinggi untuk belajar peserta didik putra maupun putri, keduanya mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Ini terlihat dari kehadiran rata-rata 90-95 %, ketidakhadiran karena sakit dan izin hanya 5-10 %, peserta didik sangat aktif dalam belajar terlihat dari selalu bertanya apabila ada hal yang belum dipahami, memberi tanggapan ketika diajak berdiskusi, serta segera menjawab apabila guru bertanya. Dengan demikian keberhasilan belajar dilihat dari motivasi, peserta didik di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus memiliki motivasi dan antusiasme dalam belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar akan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ani, wawancara oleh penulis, 19 Mei 2022, pra penelitian, transkrip.

<sup>23</sup> Hasil pengamatan oleh penulis, di kantor MI Al Yasiniyyah, Jekulo Kudus, 19 Mei 2022, 08:53 WIB.

Prestasi tersebut dilihat dari pencapaian nilai yang bagus dari tingkat propinsi, tingkat nasional dan tingkat Internasional. Peserta didik di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus belajar dengan sangat nyaman tanpa menghiraukan ada atau tidak adanya lawan jenis, peserta didik begitu terlihat menikmati dan tetap fokus pada pelajaran, dan peserta didik pun mempunyai interaksi sosial yang baik dan sopan kepada lawan jenis. Tetapi ada beberapa peserta didik yang sedikit menutup diri pada lawan jenisnya contoh: takut berkomunikasi dan malu jika bertemu dan juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Informasi ini peneliti dapatkan dari beberapa wali kelas besar.

MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus ini juga berusaha membentuk kepribadian Islami dengan menggabungkan keyakinan Islam dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Kurikulum yang digunakan menggabungkan kurikulum lokal atau diniyah dengan kurikulum nasional.

Adapun kurikulum pembelajaran bahasa Arab, Tahfizul Qur'an, tahsinul Qur'an, akidah ahlu sunnah, fikih, akhlak, dan siroh nabawiyah adalah semua contoh implementasi agama Islam. MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus terus menjunjung tinggi nilai-nilai syar'i dalam proses pembelajarannya, sehingga intitusi pendidikan ini memiliki ciri-ciri seperti berikut<sup>24</sup> :

1. Membedakan peserta didik cowok dan cewek mulai kls 1-6
2. Memasukkan nilai-nilai Islam pada setiap pelajaran umum
3. Adapa pendidikan seksualitas anak yang di sampaikan melalui pembelajran fikih
4. Menanamkan keyakinan yang benar, bebas dari pemikiran takhayul khurafat dan keaslahan keyakinan.
5. Menanamkan akhlak mulia Baginda Nabi Muhammad Saw dan membina siswa siswi degan ibadah yang benar.

---

<sup>24</sup> Hasil observasi peneliti pada 09 september 2021

6. Menanamkan cinta akhirat tanpa harus meninggalkan sarana dan fasilitas dunia.

Semua data tersebut diperoleh ketika penulis mengadakan pra penelitian atau observasi dan pengamatan sementara, akan tetapi belum berdasarkan pembuktian secara authentic (nyata), mengenai pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap keefektifan pembelajaran, motivasi siswa, kondisi psikologi siswa, dan hasil belajar siswa, terutama pendidikan seksualitas anak dalam pembelajaran fikih yang terdapat di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus. Jadi, pengamatan ini bersifat sementara, oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam untuk mendapatkan data yang objektif, spesifik, akurat dan valid.

Peneliti memilih madrasah ini sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan. Alasan pertama bahwa MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus benar-benar menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan, alasan kedua bahwa madrasah ini salah satu madrasah yang peserta didiknya heterogen akan tetapi menerapkan sistem manajemen kelas berbasis gender tunggal (pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan), alasan ketiga keunikan pemisahan kelas putra dan putri yang langka dilakukan pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah MI yang memiliki peserta didik heterogen ( kelas 1- 6).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penerapan manajemen kelas berbasis gender tunggal dalam pemisahan kelas putra dan putri di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, di kelas yang terpisah antara putra dan putri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Jenis Kelamin Tunggal Di Mi Al-Yasiniyyah Jekulo Kudus”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa rumusan masalah penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan masalah yang ada di latar belakang masalah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Penerapan Konsep Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus?
2. Bagaimana Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus?
3. Bagaimana Problematika dalam Penerapan Konsep Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang di harapkan dalam pembahasan ini adalah:

1. Mengetahui I Latar Belakang Penerapan Konsep Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus.
2. Mengetahui Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus.
3. Mengetahui Problematika dalam Penerapan Konsep Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah memperoleh data dan informasi yang mendukung dari MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, terhadap keefektifan pembelajaran, motivasi belajar, psikologis peserta didik dan hasil belajar fikih peserta didik dengan menggunakan manajemen kelas berbasis gender tunggal, maka diharapkan penelitian ini akan bermanfaat.

1. Terhadap penulis, secara teoritis bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya terhadap input pengembangan ilmu manajemen pendidikan dalam pengelolaan kelas atau

manajemen kelas yang dapat digunakan sebagai referensi pemecahan masalah, sekaligus dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang lebih luas mengenai manajemen kelas berbasis gender tunggal. sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dan secara praktis juga untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar *Master of Education* Guru Ibtidaiyah pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus, dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.

2. Bagi guru dan sekolah, sebagai acuan dan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pedoman bagi pimpinan-pimpinan sekolah dalam menetapkan kebijakan pembentukan manajemen kelas berbasis gender tunggal serta sebagai bahan referensi dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan kompetensi manajerial bagi kepala sekolah.
3. Bagi masyarakat umum, khususnya orangtua, yaitu sebagai bahan informasi dalam dinamika pendidikan di tanah air.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari tesis ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bagian awal, dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman isi dan halaman abstrak.
2. Bagian Isi, Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN** Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA** Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian manajemen kelas secara umum, dilanjutkan dengan pengertian manajemen kelas berbasis gender tunggal, ruang

lingkup manajemen kelas berbasis gender tunggal, tujuan manajemen kelas berbasis gender tunggal, implementasi manajemen berbasis gender tunggal dalam pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN** Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN** Dalam bab ini memuat uraian, gambaran umum MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, jenis manajemen kelas yang efektif berdasarkan gender tunggal, membuktikan apakah manajemen kelas berbasis gender tunggal dapat memengaruhi keinginan siswa untuk belajar di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, menjelaskan apakah manajemen kelas berbasis gender tunggal juga dapat memengaruhi psikologi anak di dalam menerima dan memahami materi-materi fikih berbasis seksualitas anak bagi peserta didik di MI Al Yasiniyyah Jekulo kudus, serta menjelaskan tentang kekurangan dan kelebihan manajemen kelas berbasis gender tunggal, dengan menggunakan analisis data dan pembahasan, hasil dan analisis penelitian.

**BAB V :** Keterangan bab ini mencakup kesimpulan, keterbatasan penelitian, rekomendasi, dan penutup.

**Bagian Akhir:** Ini berisi daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis, dan lampiran.